



PEMAHAMAN GEREJA TERHADAP DIAKONIA TRANSFORMATIF DALAM PENGEMBANGAN POTENSI JEMAAT GKI EFATA SIARATESA

¹Rahel Krimadi
²Amelia Waimuri

STFT GKI I.S Kijne Jayapura

rachelkrimadi189@gmail.com

ameliawaimuri57@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk pelayanan Diakonia gereja yang dapat mengembangkan ekonomi jemaat sesuai dengan potensi yang jemaat miliki. Khususnya GKI Efata Siaratesa, salah satu jemaat yang memiliki potensi alam yang berasal dari laut, berupa ikan dan keran, juga potensi pertanian, hasil kebun. Pendekatan yang dipakai penulis ada kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian, penulis menemukan, Pertama, diakonia masih berfokus pada karitatif belum mengembangkan transformatif dalam jemaat. Kedua, diakonia belum efektif karena belum menyentuh kebutuhan jemaat secara kontekstual. Ketiga, pelayan diakonia belum memaksimalkan potensi yang ada di dalam jemaat secara baik untuk dikembangkan.

Kata Kunci: *Diakonia, Gereja, Transformasi, Pengembangan, Potensi.*

ABSTRACT

This article aims to explain how the form of ministry of the diaconia of the church that can develop the economy of the congregation corresponds to the potential that the congregation has. Especially GKI Efata Siaratesa, one of the congregations that has natural potential that comes from the sea, in the form of fish and taps, as well as agricultural potential, garden products. The approach used by the author is descriptive qualitative. Based on the research, the authors found, First, diakonia is still focused on charitable yet transformatif development in congregations. Second, diakonia has not been effective because it has not touched the needs of the congregation contextually. Third, diakonia ministers have not maximized the potential that exists in the congregational realm properly to develop.

Keywords: *Diakonia, Church, Transformation, Development, Potential.*

I. PENDAHULUAN

Gereja merupakan tempat atau sarana pemberitaan Injil dan sasaran pemberitaan Injil adalah dunia dimana manusia hidup. Gereja diutus ada di tengah-tengah dunia untuk memberikan kesaksian (*Marturia*), persekutuan (*Koinonia*), dan pelayanan (*Diakonia*). Di dalam gereja warga jemaat yang bertumbuh dalam tri panggilan gereja itu tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dalam mengutamakan kesejahteraan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Namun, kenyataan yang terjadi di jemaat jauh berbeda dengan apa yang diharapkan oleh warga jemaat. Kesaksian dan persekutuan selalu menjadi fokus utama dalam gereja. Gereja hanya menitikberatkan pada dua tugas tersebut dari tri panggilan gereja dan hanya memberi sedikit perhatian kepada pelayanan, maka Kerajaan Allah belum sepenuhnya terwujud di dalam dunia. Gereja memahami diakonia sebagai aksi sosial dengan memberikan uang kepada orang miskin, pakaian layak dipakai dan bantuan pokok lainnya. Bantuan-bantuan tersebut sering kali diberikan pada saat hari raya gerejawi seperti Natal, Paskah dan lain sebagainya. Sedangkan, diakonia lebih dari sekadar mengurus orang miskin. Pemahaman sempit akan diakonia membatasi gereja untuk berbuat banyak bagi masyarakat. Diakonia sebaiknya dipahami secara luas sebagai suatu karya keselamatan Allah yang memberikan keselamatan secara utuh pada segala aspek kehidupan. Allah membentuk kekayaan lewat sumber daya alam yang ada untuk dikelola. Ini adalah salah satu sumber pelayanan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi jemaat.

Gereja merupakan suatu organisasi yang tidak terpisah dari anggota jemaatnya sebab, tanpa anggota jemaat (orang percaya) gereja tidak memiliki tujuan untuk tetap berdiri. Oleh sebab itu, kondisi gereja sangat dipengaruhi oleh kondisi anggota jemaatnya, dalam hal ini juga berlaku secara ekonomi. Kondisi ekonomi gereja dipengaruhi oleh kondisi jemaat atau sebaliknya, kondisi ekonomi jemaat memengaruhi kondisi ekonomi gereja. Dalam kekristenan, Yesus memberi teladan untuk memberi dan melayani, bukan untuk menerima dan dilayani. Untuk itu, gereja yang ada di tengah-tengah dunia tempat dimana manusia hidup memiliki tugas untuk mengembangkan potensi sumber daya alam yang sudah diberikan Allah, yang dimiliki oleh warga jemaat dengan cara mengembangkan ekonomi jemaat. Jika dilihat secara keseluruhan, Gereja Kristen Injili di Tanah Papua memiliki banyak jemaat yang masih hidup dalam kemiskinan, keterbelakangan, dan belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka agar terlepas dari kemiskinan tersebut. Untuk mencapai tujuan itu tugas gereja adalah memberdayakan dan mengembangkan ekonomi jemaat dalam kalangan masyarakat yang tidak mampu bersaing dengan persaingan masyarakat yang mengelola pasar.

Diakonia Transformatif adalah diakonia yang memberitakan tentang Kerajaan Allah. Sebab, dasar-dasar tugas diakonia transformatif terletak pada berita tentang Kerajaan Allah yang menjadi fokus pengajaran Yesus. Tugas gereja adalah menghadirkan Kerajaan Allah (Luk. 4:18-19) (Krisdo, 2016). Van Kooij merumuskan Diakonia Transformatif sebagai pelayanan yang mengarah kepada perubahan struktural dalam masyarakat. Kesan yang muncul adalah sistem yang di masyarakat dianggap tidak menolong masyarakat untuk hidup dengan lebih baik karena hanya menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat. Oleh karena itu, sistem yang ada perlu diubah dan dibuat dengan sistem yang baru, yang lebih mendukung perwujudan keadilan dalam masyarakat sebagai usaha untuk mengatasi kemiskinan gereja perlu untuk mengkaji setiap potensi yang ada agar dapat dikembangkan guna menunjang perekonomian jemaat. (Hehanussa, 2012).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga jemaat GKI Efata Siaratesa sedangkan sampel yang digunakan 15 orang warga jemat. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer, merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber datanya melalui teknik wawancara serta observasi dan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari catatan buku, artikel atau buku-buku sebagai teori, untuk membantu peneliti dalam mendapatkan data. Teknik pengumpulan data digunakan melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga (3) tahap yaitu: 1. Reduksi data, 2. *Display data*, 3. Kesimpulan atau verifikasi. (Wijaya, 2020)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Diakonia Secara harfiah kata “diakonia” diartikan sebagai memberi pertolongan atau pelayanan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), dan *diakonos* (pelayan). Maka diakonia diartikan sebagai suatu bentuk pelayanan atau bantuan kepada orang miskin atau kepada orang-orang yang berkekurangan. Kelompok kata Yunani diakonia (Service), diakonos (Server) dan diakoneo (Serve), yang dalam konteksnya termasuk yakni “melayani menja” (table service) dan “jabatan pelayanan kultis” (cultic office), yang oleh kekristenan mula-mula menggambarkan berbagai bentuk pelayanan. (Rumbewas, 2016). Di samping itu ada beberapa kata dalam Perjanjian Baru (kata Yunani) terkait dengan “diakonia”, antara lain:

1. *Douleuein*, yaitu melayani sebagai budak. Kata ini terutama menunjukkan arti ketergantungan dari orang yang melayani. Orang Yunani sangat tidak menyukai kata ini. Orang baru menjadi manusia jika ia dalam keadaan bebas. Perjanjian Baru, mula-mula memakai kata ini dalam arti biasa sesuai dengan keadaan masyarakat pada masa itu. Di samping itu, kata ini juga mendapat arti religius. Orang Kristen adalah budak Tuhan Allah atau hamba Kristus Yesus (Rm. 1:1). Itu sesungguhnya merupakan suatu gelar kehormatan. Seorang Kristen tidak melakukan keinginan dan rencananya sendiri, tetapi keinginan dan rencana Tuhan Yesus yang telah melepaskannya dari belenggu dosa dan dengan demikian sudah membebaskannya.
2. *Leitreuein*, yaitu melayani untuk uang. Kata bendanya *latreia* (pelayanan yang diupah) juga dipakai dalam pemujaan dewa-dewa. Dalam terjemahan Yunani Perjanjian Lama (Septuaginta/LXX), kata ini terdapat kurang lebih 90 kali, pada umumnya untuk melayani Tuhan Allah dan pada khususnya untuk pelayanan persembahan. Juga dalam Perjanjian Baru, kata ini menunjukkan pelayanan untuk Tuhan Allah atau dewa-dewa, tidak pernah untuk saling melayani manusia. Roma 12:1 menyebutkan *logike latreia* (ibadah yang sejati). Melayani Tuhan dengan tubuh, yaitu dengan diri sendiri dalam keberadaan yang sebenarnya adalah ibadah yang sesungguhnya dalam hubungan baru antar Kristus dan manusia.
3. *Leitourgein*, yaitu dalam bahasa Yunani digunakan untuk pelayanan umum bagi kesejahteraan rakyat dan negara. Dalam Septuaginta, arti sosial politik ini terutama dipakai dalam lingkungan pelayanan di kuil-kuil. Dalam Perjanjian Baru (khususnya surat Ibrani), kata ini menunjukkan kepada pekerjaan Imam Besar Yesus Kristus. Kemudian dalam Roma 15:27 dan 2 Korintus 9:12, kata ini dipakai untuk kolekte dari orang Kristen asal kafir (suatu perbuatan diakonal) untuk orang miskin di Yerusalem. Dari kata inilah berasal kata liturgi, yaitu suatu kata ibadah dalam pertemuan jemaat.
4. *Therapeuein*, yaitu menggarisbawahi kesiapan untuk melakukan pelayanan ini sebaik mungkin.

Kata ini juga di tempat lain, dipakai sebagai sinonim dari menyembuhkan. (Noordegraaf, 2017)

J. C. Sikeket pernah berkata bahwa gereja bisa hidup tanpa gedung, tetapi gereja tidak bisa hidup tanpa diakonia. Jika tidak ada diakonia dan perhatian pada orang miskin sebuah gereja tidak bisa disebut tubuh Kristus sebab inti dari pekerjaan Yesus di dunia adalah pelayanan kasih dan pemberitaan tentang Kerajaan Allah. (Widyatmadja, 2010)

Diakonia Dalam Alkitab, Dalam penulisan ini penulis memberikan batasan pada dasar-dasar iman Kristen dalam praktik diakonia yang ditemukan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta praktik Gereja sesudah zaman para rasul.

Perjanjian Lama, Diakonia dalam Perjanjian Lama misalnya perhatian kepada keadaan orang miskin (baca: perlindungan pada janda, yatim-piatu, dan orang asing) terdapat dalam hukum Taurat. Berdasarkan pada Hukum Musa, ada beberapa undang-undang yang memberi perhatian kepada orang miskin dan keadilan sosial. Dalam konteks Perjanjian Lama orang miskinlah yang berhak menerima sisa hasil panen dari ladang. Pada musim panen umat Israel diwajibkan untuk menyisakan hasil panen di ladangnya agar dapat dikumpulkan oleh orang miskin (kisah Rut dan Boas, Im. 19:9-10; Ul 24:14-15; 19-21). Tentang

perpuluhan diberikan kepada orang asing, janda, duda, dan anak yatim. (Ul. 14:28-29; 26:12), apabila orang Israel meminjamkan uang kepada kaum miskin dilarang untuk memungut bunga (Kel.22:25; Im. 25:35-37, Ul. 23:22). Allah melalui para nabi dalam konteks perjanjian lama sangat memperhatikan tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang miskin. (Widyatmadja, 2010)

Perjanjian Baru, Gereja berada di dunia untuk melayani. Melayani Allah dan melayani manusia baik dalam bidang jasmani, maupun bidang rohani. Sebab itu ada beberapa penjelasan menurut Perjanjian Baru. Diakonia Menurut Kitab Injil. Dalam Perjanjian Baru tokoh sentral diakonia adalah Yesus Kristus karena Dia merupakan norma dalam pelayanan atau diakonia gereja. Salah satu ayat nas penting tentang diakonia dalam Perjanjian Baru adalah Matius 22:34-40 yang memuat jawaban Yesus tentang pertanyaan yang diberikan orang-orang Farisi yang mau mencobainya yang berisikan tentang kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Gereja dalam pelayanannya harus melayani seperti Yesus yang bukan hanya berbicara tentang Allah, kerajaan surga tetapi bagaimana menghadirkan kerajaan Allah itu ada di tengah-tengah kehidupan jemaat. Keistimewaan pelayanan Yesus adalah berpusat kepada Kerajaan Allah (Mrk 1:15; Mat 4:23; 9:35; Luk 4:43; 8:1; 9:2, 6). Dalam Matius 4: 23 kedatangan Yesus adalah memberitakan Kerajaan Allah. Dalam memproklamasikan Injil Kerajaan Allah Yesus melakukan dua aspek yaitu aspek verbal dan visual dengan seimbang. Berdasarkan sikap Yesus yang melayani, Yesus juga menugaskan murid-muridnya untuk saling melayani dan bermurah hati, sama seperti Bapa di Sorga (Luk 6:36). Dalam kerangka perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk 10:25-37). Siapa yang mau mengikut Yesus, ia harus bersedia memberi dan melayani, sama seperti yang Yesus lakukan dalam hidupnya. Gereja ada di tengah-tengah dunia untuk melanjutkan pemberitaan tentang Kerajaan Allah bagi jemaat. Dalam pemberitaan ini gereja tidak hanya sebatas memberitakan tetapi bagaimana gereja mempraktekkan dalam pelayanan kasih untuk menolong jemaat.

Diakonia Menurut Kitab Kisah Para Rasul. Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 sudah diceritakan tentang “pencurahan Roh Kudus” bahwa anggota-anggota dari jemaat pertama “bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan. Kata persekutuan adalah perjamuan. Dalam kitab Kisah Rasul “diakonia” mendapat suatu arti yang spesifik dalam pasal 6:1. Dalam pasal 2:46 perjamuan bersama disebut pelayanan sehari-hari (ayat 1) dan pelayanan meja (ayat 2). Diakonia ini kita temui di beberapa tempat dalam Kisah Para Rasul. Pertama-tama dalam pasal 11:39. Di situ kita membaca tentang sumbangan uang (diakonia) yang dikumpulkan oleh anggota-anggota jemaat di Anthiokia untuk jemaat di Yudea. Sesudah itu dalam pasal 12:35 Paulus dan Barnabas kembali dari Yerusalem, setelah mereka menyelesaikan tugas atau pelayanan kasih.

Diakonia Dalam Surat-Surat Para Rasul. Diakonia bukan hanya dibahas dalam kitab Injil dan kitab Kisah Para Rasul tetapi dibahas juga dalam surat-surat para Rasul.

- *Melayani* (Rm. 12:7; bnd 1 Ptr 4:11) yaitu tugas untuk melakukan pelayanan kasih di bidang praktis dan materil.
- *Membagi-bagikan* (Rm.12:8) yaitu tugas untuk membantu mereka yang berkekurangan dari apa yang seseorang miliki, bantuan tersebut harus diberikan dengan hati yang tulus.
- *Menunjukkan kemurahan* (Rm. 12:8) yaitu tugas untuk menolong orang-orang yang sangat membutuhkannya: orang yang sakit, orang yang cacat, orang yang kesepian, dan lain-lain. Pertolongan seperti ini tidak diberikan dengan bersungut-sungut, tetapi harus berdasarkan pada sukacita.
- *Keterampilan untuk melayani* (1 Kor. 12:8), yaitu fungsi untuk membangun orang-orang yang lemah dan hidupnya dalam kekurangan. (ayat 25). (Abineno, 2010)

Berdasarkan panggilan pelayanan tersebut gereja memiliki peranan penting dalam menghidupkan panggilan ini. Dalam penanganan kemiskinan pada zaman sekarang gereja tidak lagi hanya sebatas memberikan pertolongan berupa barang tetapi yang gereja lakukan adalah dengan memberikan pertolongan melalui pengembangan potensi jemaat dalam pengembangan ekonomi jemaat.

Bentuk-Bentuk Diakonia. Diakonia (pelayanan) merupakan segala bentuk pelayanan kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan. Sebab itu sebagai umat yang beriman saling melayani dan memerhatikan kebutuhan sesamanya yang sedang membutuhkan. Akan tetapi artinya diperluas Yesus menyebutnya dalam Injil Matius 25:42-44 pelbagai perbuatan seperti memberi makan, minum, memberi

penginapan, memberi pakaian, mengunjungi orang sakit, pembinaan dan sebagainya. Dalam melakukan upaya pengembangan anggota jemaat bahkan sampai menyentuh kepentingan masyarakat luas, serta membangun kualitas hidup manusia yang lebih baik gereja melakukannya dengan tiga model pendekatan diakonia yaitu : Diakonia Karitatif merupakan bentuk diakonia yang paling tua dipraktekkan oleh gereja dan pekerja sosial. (Widyatmadja, 2010) Diakonia karitatif mengandung perbuatan yang dilakukan karena dorongan belas kasihan yang bersifat kedermawan atau pemberian secara sukarela. Motivasi yang mendorong untuk perbuatan diakonia karitatif adalah dorongan peri kemanusiaan yang bersifat naluriah semata-mata. Mengarah pada tindakan-tindakan karitatif (amal) berdasarkan pada Matius 25:31-36. Diakonia ini sering diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan dan pakaian untuk orang miskin, mengunjungi orang sakit, dan perbuatan amal kebajikan. (Pardamean, 2018). Diakonia karitatif cepat dirasakan manfaatnya dan sangat tepat di dalam situasi darurat yang amat sangat mendesak dan sangat membutuhkan pertolongan yang bersifat segera, misalnya bencana alam.

Diakonia Reformatif; Diakonia Reformatif atau yang dikenal sebagai diakonia pembangunan. Diakonia reformatif dititikberatkan pada pemberdayaan dan pembangunan. Diakonia ini lebih mengarah pada pendekatan untuk mengembangkan komunitas yang diwujudkan dalam bentuk pembangunan pusat kesehatan, bimbingan dan penyuluhan, kursus, pendidikan dan pelatihan, koperasi simpan pinjam, dan lain-lain. Jika bentuk diakonia karitatif digambarkan sebagai pemberian roti dan ikan bagi mereka yang lapar, maka bentuk diakonia reformatif digambarkan dengan pemberian pacul dan kail sehingga orang bisa mengusahakan sendiri kebutuhan hidupnya, bukan hanya menerima dari orang lain. (Manca, 2020). Karena itu, diakonia reformatif melalui pengembangan dan pendayagunaan potensi manusia dan alam dalam rangka mengurangi dan menghapus kemiskinan dapat diupayakan melalui peningkatan pendidikan dan penguasaan teknologi. Yang termasuk dalam diakonia reformatif adalah membangun infrastruktur, misalnya sekolah-sekolah, pembinaan ketrampilan atau pelatihan-pelatihan serta memberikan pinjaman modal untuk usaha.

Pada pembahasan sebelumnya diakonia karitatif digambarkan seperti memberi ikan dan roti pada orang lapar, sedangkan reformatif adalah memberikan pancing dan mengajarkan memancing. Maka diakonia transformatif adalah mencelikan mata orang yang buta sejak lahir. Diakonia ini adalah bentuk diakonia yang gereja lakukan dengan mengembangkan diakonia karitatif dan diakonia reformatif. Diakonia transformatif dikenal sebagai diakonia pembebasan, diakonia transformatif tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga pada kelompok masyarakat. Diakonia ini menyadarkan masyarakat untuk menyadari hakikat dirinya sehingga mereka mendapatkan lagi rasa percaya diri mereka. Diakonia transformatif juga tidak hanya sebatas menyadarkan diri tetapi juga pemberdayaan dan pengembangan potensi masyarakat. Dalam melaksanakan diakonia transformatif tugas gereja ialah membina, membimbing, mendampingi serta memberdayakan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat berdasarkan keahlian, konteks, serta kebutuhan tertentu dengan tujuan untuk menolong masyarakat dari keterbelakangan mereka. Dasar-dasar Alkitabiah tugas diakonia transformatif terletak pada berita tentang kerajaan Allah menjadi pengajaran Yesus. Tugas gereja adalah menghadirkan Kerajaan Allah (Luk. 4:18-19). Keyakinan akan kedatangan kerajaan Allah menggambarkan suatu masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah. Masyarakat dapat diwarnai dengan kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan, kekudusan, kedamaian dan sukacita. Pada dasarnya diakonia transformatif adalah menghadirkan berita tentang Kerajaan Allah Adapun beberapa ciri utama Kerajaan Allah sebagai berikut:

Pertama, Kasih. Dalam kehidupan sebagai orang percaya harus meletakkan kasih sebagai dasar, kehidupan dan aktivitasnya dimotivasi oleh kasih. Kasih dari Allah (Agape) tidak membedakan, tidak memandang muka, status sosial dan sebagainya. Kasih bukan hanya sikap batin tetapi perlu ditampakkan dalam perbuatan yang konkret. Kasih berarti ada keinginan untuk menolong dengan perbuatan yang nyata.

Kedua, Keadilan. Sebagai orang Kristen dan sebagai bagian dalam masyarakat, menerapkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi kewajiban dan hendaknya menampilkan ciri masyarakat yang baik tanpa mendiskriminasi kalangan mana pun, dan saling menghargai sebagai sesama ciptaan Tuhan. Secara ekonomi konsep keadilan dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan kemampuan kreatif kita sebagai bagian dari ciptaan yang diciptakan menurut rupa dan gambar Allah.

Ketiga, Damai sejahtera. Damai sejahtera (shalom) berarti kedamaian, persatuan, keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, keadilan dan persekutuan. Dalam Perjanjian Baru panggilan Kerajaan Allah adalah untuk memberikan kepenuhan dan kelimpahan hidup bagi semua orang. (Krisdo, 2016)

Dalam menjalankan ketiga bentuk diakonia ini dalam konteks gambaran dunia sosial budaya yang mewakili realita Papua sehingga ketiga bentuk diakonia tersebut sama-sama penting dan perlu. Ketiganya tidak bersifat dikotomis. Artinya pilihan terhadap model yang satu tidak meniadakan pelaksanaan model yang lain, sehingga untuk mengaplikasikan diakonia harus berdasarkan konteks agar dapat menjawab kebutuhan dalam konteks tersebut. (Singgih, 2004)

Cakupan Pelayanan Diakonia Transformatif Dalam perspektif diakonia transformatif pelayanan dimengerti sebagai tindakan gereja dalam melayani umat manusia secara multi-dimensional (roh, jiwa dan tubuh) tetapi juga multi sektoral (ekonomi, politik, kultural, hukum, dan agama). Sehingga diakonia bukan sekadar tindakan-tindakan awal (walaupun perlu dan tetap dilakukan). Tetapi pelayanan diakonia dilakukan untuk suatu perubahan yang mutlak bukan hanya sekadar mengusahakan peningkatan pada mereka yang dilayani namun juga berusaha untuk memampukan seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yang sudah ia kembangkan atau belum dikembangkan sehingga dengan melakukan pelayanan diakonia transformatif dapat mendorong, memberdayakan orang untuk mampu mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. (Pardamean, 2018). Diakonia transformatif merupakan pelayanan diakonia yang multi-dimensional dan multi-sektoral sehingga yang menjadi fokus dalam penulisan ini ada pada multi-sektoral secara khusus bidang ekonomi terhadap pengembangan ekonomi jemaat dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Fungsi Diakonia Transformatif; Pada dasarnya diakonia merupakan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Gereja sering kali mendorong warga jemaatnya untuk melayani, namun tidak menyediakan tempat untuk menampung seluruh potensi dan karunia warga jemaat. Gereja tidak memiliki sistem terus menarik warganya ke dalam sistem keterlibatan warga, pengarah potensi-potensi itu dan pembinaan dan pengembangan potensi warga jemaat. Artinya gereja hanya mendorong orang untuk melayani tetapi tidak berbuat apa-apa sehingga hasilnya gereja kekurangan sumber daya manusia dan dalam proses pelayanan dalam jemaat akan berjalan secara tidak maksimal karena semua potensi yang dimiliki oleh warga jemaat tidak dikembangkan secara baik oleh gereja. Masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat seperti masalah pendidikan, masalah kesehatan, masalah kesejahteraan masyarakat, masalah kemiskinan dan sebagainya. Dalam mengatasi persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Fungsi diakonia gereja itu harus dijalankan untuk menolong jemaat dalam menghadapi situasi tersebut dengan mengembangkan potensi jemaat serta menyediakan sebuah wadah yang bisa mengorganisir serta menolong setiap orang agar terbebas dari kondisi tersebut dan mampu mengembangkan serta memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Fungsi diakonia transformatif dalam pengembangan potensi jemaat terbagi menjadi dua, yaitu fungsi umum dan khusus. Fungsi umum adalah untuk memberikan kesempatan kepada warga jemaat mengembangkan dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan kebutuhan, kondisi, bakat, minat warga jemaat dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan warga jemaat. Fungsi khusus adalah menunjang dan menolong warga jemaat untuk mengembangkan beberapa hal antara lain. 1) bakat, 2) minat, 3) kreativitas, 4) potensi dan kebiasaan dalam kehidupan, 5) kemampuan berwirausaha, 6) wawasan dan perencanaan karier, 7) kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian. Dengan demikian jika tujuan tersebut terwujud maka semua kebutuhan warga jemaat juga akan terpenuhi dan gereja akan mencapai kemandirian. (Asim, 2020)

Diakonia Transformatif; Dalam DKG – PGI; Dalam Dokumen Keesahan Gereja persekutuan gereja-gereja di Indonesia tahun 2019-2024 pada Dokumen II tentang pokok-pokok panggilan dan tugas bersama gereja-gereja di Indonesia (PPTB PGI) dalam bagian ke V. Pokok-Pokok Tugas Bersama Gereja-Gereja di Indonesia pada poin C. tentang mendata, mengkaji, mengembangkan potensi-potensi gereja dalam bagian ini yang dikaji bukan hanya tentang sumberdaya manusia (SDM) tetapi juga mengkaji dalam segala hal yang ada dalam jemaat. Pada bagian D. tentang Memperjuangkan keadilan Sosial dan Kemandirian Ekonomi. Sehingga gereja tidak saja berbicara tentang persekutuan tetapi juga tentang pelayanan. Dalam pelayanan diakonia transformatif gereja sudah harus melihat masalah kemiskinan untuk mengatasi masalah

itu gereja perlu meningkatkan ekonomi jemaat melalui diakonia transformatif untuk melakukan peningkatan tersebut. (Indonesia, 2020)

Diakonia Dalam GKI; Visi dan Misi GKI di Tanah Papua adalah menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Kerajaan Allah itu berarti suasana, keadaan kekuasaan dan pemerintah Allah itu mencakup seluruh alam semesta termasuk manusia dalam segala aspek baik rohani dan jasmani yang diwarnai dengan damai sejahtera mencakup segala bidang seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, perdamaian serta keamanan. Secara konkret dan relevan melalui persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia) dan pelayanan kasih (diakonia).

Dalam tata Gereja BAB II tentang Pengakuan dan Mandat dalam pasal 6 tentang Amanat pada poin ke 4 menjalankan pelayanan kasih menurut perintah dan teladan Kristus (Luk. 4:18-19; Mat. 25:35-45). Artinya bahwa GKI melakukan pelayanan kasih (diakonia) sesuai dengan perintah Yesus untuk melayani setiap orang yang membutuhkan pertolongan. Peraturan Tentang Struktur Organisasi Gereja Kristen Injili di Tanah Papua pada BAB II tentang Struktur dalam pasal 14 tentang Urusan Ekonomi Keuangan Dan Pembangunan pada poin pertama pengembangan ekonomi jemaat/warga jemaat. Pada poin ini yang mendekati pelayanan diakonia transformatif dalam pengembangan ekonomi jemaat. Sedangkan urusan diakonia dalam GKI telah menerapkan bentuk diakonia karitatif seperti kegiatan-kegiatan sosial memberikan bantuan sembako, uang dan lain sebagainya. (SINODE, 2007)

Potensi, Secara umum potensi adalah serangkaian bentuk kemampuan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang sehingga perlu untuk dioptimalkan. Menurut Myles Munroe potensi adalah bentuk sumber daya atau kemampuan yang cukup besar, namun kemampuan tersebut belum tersikapi dan belum diaktifkan. Sedangkan menurut Menjadi potensi adalah serangkaian kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Bentuk ini biasanya diperoleh melalui pembangunan untuk kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Maka potensi merupakan sebuah kemampuan dasar yang dimiliki seseorang yang sudah digunakan secara maksimal tetapi juga belum secara maksimal. (Cantika, 2022)

Potensi Dalam Alkitab; Potensi dalam Perjanjian Lama. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagaimana yang tertulis dalam kitab Kejadian 1:26-31; 2:1-7. Itu berarti manusia diciptakan dengan potensi-potensi. Potensi tersebut dimaksudkan agar pertama, manusia tetap bersekutu dengan Allah. Kedua, manusia manusia dapat menguasai, mengusahakan serta memelihara alam semesta beserta isinya sebagai wakil Allah di bumi ini. Ketiga, manusia dapat saling membangun dengan sesamanya, dalam arti manusia diberikan potensi untuk berelasi dengan Allah alam dan manusia lainnya.

1. Potensi Rohani

Manusia diciptakan dengan unsur roh. Dalam Kejadian 2:7. Nafas hidup boleh juga diterjemahkan dengan roh. Allah adalah roh dan manusia diciptakan dengan roh. Itu berarti manusia dapat berkomunikasi dengan Allah.

2. Potensi Moral

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermoral agar dapat memancarkan kemuliaan dan kesucian Allah. Moral manusia sangat dibutuhkan dalam hubungannya dengan dirinya, sesama, tetapi juga hubungannya dengan alam semesta. Dalam hubungannya dengan diri sendiri moralitas yang memancarkan kesucian Allah yang akan membuat dia menghargai dirinya.

3. Potensi Rasio

Allah itu berfikir dan merencanakan itulah sebabnya Ia menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya serta diberikan potensi rasio yang memungkinkan untuk berpikir, menghitung, merencanakan, menganalisa, berimajinasi dan sebagainya. Manusia diberikan rasio agar manusia dapat berpikir dan merencanakan bagaimana mengembangkan dan membangun serta memelihara bumi.

4. Potensi untuk berkuasa

Ketika Allah menciptakan manusia, Allah telah berikan sifat ketuanan. Artinya bahwa Allah menciptakan manusia itu sebagai tuan atas ciptaan yang lain, terdapat dalam Kejadian 2:28. Otoritas manusia sebagai tuan atas seluruh bumi diberikan Allah pencipta, supaya manusia menunjuk kepada kemahakuasaan dan kedaulatan Allah.

5. Potensi Kreatif

Manusia diciptakan oleh pencipta, karena ia pun diberikan daya cipta. Karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan keputusan ilahi yang luar biasa: baiklah kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa kita. Manusia merupakan ciptaan yang mewarisi apa yang ada pada TUHAN. Mewarisi maksudnya bahwa hanya manusia yang mampu mewujudkan cinta-kasih, keadilan, kejujuran, kekudusan dan lain sebagainya. Namun di saat yang bersamaan manusia bisa dikatakan makhluk yang tidak bisa adil, maha kudus, dan maha hadir manusia tidak mewarisi itu dari TUHAN. Manusia mempunyai kemampuan dan potensi tetapi tidak membuatnya untuk mengingkari aturannya sebagai ciptaan, bukan sebagai Pencipta. Allah yang adalah pencipta telah menyediakan sarana dan prasarana sehingga manusia hanya tinggal menggunakan daya kreativitas yang sudah diberikan Tuhan kepada mereka untuk mengelola alam sesuai kebutuhan.

Potensi Dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru Kisah Para Rasul 16:13-15 menggambarkan Lydia sebagai seorang wanita yang kaya serta memiliki potensi untuk berdagang sehingga ia berdagang kain ungu. Tetapi juga dalam Matius 25:14-30; Lukas 19:12-27. Perumpamaan tentang talenta, talenta adalah kemampuan spesial yang membuat seseorang mampu melakukan sesuatu. Setiap orang diberikan potensi alam serta potensi pada diri manusia itu sendiri. Namun yang seringkali membuat potensi tersebut belum terlealisasi karena pengembangan potensi diri serta potensi alam belum dipahami secara baik sehingga fungsi diakonia transformatif adalah membina serta mengembangkan potensi tersebut.

Peran Gereja Dalam Pengembangan Potensi Jemaat. Peran gereja dalam pengembangan potensi jemaat untuk peningkatan ekonomi jemaat dalam mengatasi kemiskinan dalam jemaat. Persoalan ekonomi juga merupakan salah satu faktor penyebab terhambatnya perkembangan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas. Jemaat bukan hanya membutuhkan spiritual tetapi juga solusi atas persoalan yang dihadapi sehari-hari termasuk masalah keuangan, untuk menunjang kelangsungan kehidupan jemaat, sebab jika kebutuhan jemaat terpenuhi maka mereka juga akan menopang pelayanan dalam jemaat. Kehadiran gereja ada dalam jemaat menjalankan amanat pelayanan gereja tidak hanya untuk pengembangan potensi jemaat, tetapi mengalami transformasi hidup serta menjadi berkat dalam kehidupan sosial-ekonomi. Transformasi hidup haruslah menjadi spiritualitas dalam pelaksanaan pengembangan potensi jemaat, sehingga gereja menghadirkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera sebagai wujud misi Allah. Gereja dipanggil untuk menjadi suatu komunitas yang saling berbagi sumber daya yang ada, agar semua orang secara setara mengalami damai sejahtera melalui pelayanan pengembangan potensi jemaat. (Beressaby, 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menemukan ada beberapa hal antara lain: Potensi-Potensi Dalam Jemaat. Melalui wawancara yang dilakukan kepada warga jemaat peneliti menemukan potensi sumberdaya alam anatara lain, potensi laut dan lahan yang luas untuk bertani, selain laut dan lahan yang besar dan luas di jemaat terdapat juga dan potensi sumber daya manusia yang memiliki talenta luar biasa yang Tuhan berikan. hal ini dapat dibuktikan dengan hasil yang dihasilkan dari laut tetapi juga dari bertani seperti penangkapan ikan dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan jaring, pukat, tetapi juga dapat menangkap kepiting dan udang di terdapat juga dusun sagu. Dalam bidang pertanian warga jemaat memiliki kebun pinang, kelapa, pisang, kacang panjang, tomat, cabai, singkong, terong, semangka, nangka, dan hasil kebun lainnya. Namun dari semua potensi tersebut belum digunakan tetapi juga dikembangkan secara maksimal untuk menopang perekonomian jemaat guna menghadirkan kerajaan Allah di dunia.

Upaya Gereja Dalam Pengembangan Potensi Jemaat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, para responden menerangkan bahwa dalam jemaat GKI Efata Siaratesa belum ada upaya dari gereja untuk menolong warga jemaat dalam pengembangan potensi jemaat. Hal ini terjadi karena PHMJ (Pekerja Harian Majelis Jemaat) beranggapan bahwa pemahaman warga jemaat hanya sebatas pelayanan diakonia karitatif sehingga PHMJ tidak menerapkan pelayanan diakonia transformatif, tetapi ada juga responden dari PHMJ yang menerangkan bahwa PHMJ tidak mengembangkan potensi jemaat karena tidak mengetahui secara tupoksi maksudnya disini adalah bahwa PHMJ tidak mengetahui secara tepat tugas pokok serta fungsi setiap bidang serta bagian-bagian dalam pelayanan sebagai PHMJ secara baik oleh PHMJ sendiri sehingga tidak dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab sesuai fungsi yang berdampak pada ketidak terlibatan PHMJ pada pengembangan potensi jemaat.

Makna Diakonia Transformatif Dalam Pengembangan Potensi Jemaat. Theoldahono, memaparkan dalam menghadapi masalah yang multiaspek dan multidimensional pada masa kini, gereja gereja harus mampu melakukan revisi, reorientasi serta konstruksi ajaran-ajaran, dalam perilaku dan pelayanannya agar dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi manusia, dunia dan peradabannya, sehingga melaluinya gereja akan mampu menjajalkan pelayanan yang transformatif. Diakonia Transformatif merupakan implementasi misi pembebasan oleh gereja dalam menghadapi kenyataan sosia-ekonomi politik yang diwarnai dengan ketidakadilan, kemiskinan, dan pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia. (Krisdo, 2016)

Pelayanan diakonia transformatif merupakan salah satu pelayanan diakonia dari ketiga bentuk diakonia. Diakonia transformatif merupakan pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja untuk menolong warga jemaat dari kemiskinan dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam jemaat. Yang menjadi objek utama dari pelayanan diakonia transformatif ini adalah warga jemaat maksudnya ialah warga jemaat menjadi fokus utama bagi gereja dalam melakukan pengembangan potensi yang telah dimiliki oleh warga jemaat. Dalam perspektif ini, tujuan diakonia ini bukan terutama untuk menginjili orang miskin, tetapi untuk memberdayakan orang miskin dan misi mereka untuk menginjili orang lain yang sudah mapan, terutama jika orang tersebut telah melupakan pemahaman mendasar tentang Injil sebagai kabar baik bagi orang miskin. Tugas diakonia transformatif adalah persis seperti ini: memberdayakan serta mengembangkan potensi yang ada serta berpartisipasi penuh baik dalam gereja maupun masyarakat dalam mendorong warga jemaat untuk berkembang.

Diakonia Transformatif Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Potensi Jemaat.

Berdasarkan pada hasil penelitian penulis melihat bahwa Diakonia transformatif ada untuk memberikan kesempatan kepada warga jemaat dalam mengembangkan dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan kebutuhan, kondisi, bakat, minat, kreativitas, potensi dan kebiasaan hidup, sehingga dapat menolong perekonomian warga jemaat. (Hamdani, 2020).

Jika dilihat, Jemaat GKI Efata Siaratesa memiliki berbagai jenis potensi sumber daya alam tetapi juga mempunyai sumberdaya manusia yang cukup baik untuk dikembangkan serta diberdayakan sehingga dapat meningkatkan perekonomian dalam jemaat. Untuk mengembangkan potensi itu melalui diakonia transformatif dengan membuka Usaha Kecil, di dalam Usaha Kecil gereja dapat mengelompokkan potensi sumber daya alam dan potensi sumberdaya manusia sesuai dengan konteks tetapi juga keahlian yang dimiliki oleh warga jemaat, agar dapat diberikan pembinaan dan pelatihan yang bertujuan untuk menambah serta meningkatkan kemampuan dan keahlian berwira usaha dari warga jemaat dalam mengelola potensi sumberdaya alam yang ada di jemaat, sehingga warga jemaat juga mampu bersaing dalam daya saing ekonomi penjualan serta perekonomian nasional.

IV. KESIMPULAN

Diakonia transformatif adalah diakonia yang melayani secara multi-dimensional (roh, jiwa dan tubuh) tetapi juga multi sektoral (ekonomi, politik, kultural, hukum dan agama), sehingga harus memperhatikan hal ini dengan baik. Hal yang selalu menonjol di setiap jemaat yang membuat gereja harus memberi perhatian kepada mereka yang berada di kalangan bawah adalah di bidang ekonomi. Untuk menjawab persoalan tersebut diakonia transformatif hadir untuk mengembangkan potensi yang ada dalam jemaat.

Pengembangan potensi warga jemaat berhubungan dengan perubahan kehidupan dari kehidupan yang awalnya memiliki potensi tetapi tidak dikembangkan secara maksimal dapat dikembangkan secara baik kearah yang lebih baik dalam standar kemanusiaan. Standar kemanusiaan dapat menjadi berbeda dari berbagai penilaian. Tetapi setidaknya warga jemaat tersebut sejahtera, tercukupi dalam segala kebutuhan mendasar. warga jemaat dapat mengelola kehidupan dengan memaksimalkan potensi yang ada padanya baik potensi secara sumberdaya manusia tetapi juga potensi secara sumberdaya alam serta rohani yang ia miliki. Manusia mandiri menjadi tujuan dari diakonia transformatif.

Dalam pelaksanaan diakonia transformatif yang menjadi fokus bukan lagi tentang ekonomi, sosial, serta teologi tetapi pada manusia itu sendiri. Pembangunan menurut pemikiran pemanusiaan adalah pembangunan manusia itu sendiri untuk menjadi manusia utuh dan merdeka atau secara ekonomi produktif dan sosial efektif itulah tujuan utama dari diakonia transformatif. Untuk itu PHMJ perlu memperhatikan

serta meninjau kembali pelayanan diakonia yang telah dilakukan agar kedepannya pelayanan diakonia jauh lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozzaq Hasibuan, Desi Novita, Nur M Ridha Tarigan, Yusrita Yusrita, Zenni Riana. (2021). *Kewirausahaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Abineno, J. I. (2010). *Diaken Diakonia Dan Diakonot Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Annas, A. (2017). *Interaksi Pengambilan Keputusan dan Eavaluasi Kebijakan*. Makassar: Selebes Media.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian SUATU PENDEKATAN PRAKTIK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asim, A. G. (2020). *MENUJU SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN*. Yogyakarta: CV HIKAM MEDIA UTAMA.
- Badan Pengembangan Bahasa dan perbukuan, K. P. (2016-2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima. *KKBI V*. Jakarta, Indonesia.
- Beressaby, W. A. (2021). Pemberdayaan Jemaat dalam Perspektif Diakonia Transformatif Studin Implementasi Dana Sharing GPM. *Jurnal Teologi dan Studi Agama-Agama*.
- Cantika, J.-A. D. (2022, Maret Rabu). *edukasi*. Dipetik Mei Senin, 2022, dari Okezone.com: <https://edukasi.okezone.com/read/2022/03/30/624/2570307/pengertian-potensi-secara-umum-dan-menurut-para-ahlu-yuk-dipahami>
- Gereja-Stemi. (2021, Agustus 6). *STEMI Anak*. Dipetik Agustus 6, 2022, dari ArtikelMari Belajar: <http://anak.stemi.id/2021/08/06/gereja>
- Gunawan, I. (2017). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamdani. (2020). *MENGENAL USAHA MIKRO KECIL DAN MENEGAH (UMKM) LEBIH DEKAT*. sidoarjo Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hannas, H. (2020). Panggilan Misionaris Jemaat. *eprint.hits.ac.id*.
- Hehanussa, J. M. (2012). PELAYANAN DIAKONIA YANG TRANSFORMATIF: TUNTUTAN ATAU TANTANGAN. *GEMA*.
- Hikmawati, F. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Indonesia, P. G.-g. (2020). *DOKUMEN KEESAHAN GEREJA. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DJG - PGI) 2019-2024*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Krisdo, S. (2016). TINJAUAN TEORITIS DAN TEOLOGIS TERHADAP DIAKONIA TRANSFORMATIF GEREJA. *Jurnal Simpson*.
- Lexy, M. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Manca, S. (2020). Pelayanan Gereja di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif? Reformatif dan Transformatif. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral, IX(1)*.
- MEDIA, T. P. (2009). *KAMUS LENGKAP 975 MILYAR INGGRIS-INDONESIA*. Surabaya-Jawa Timur: Pustaka Media.
- Noordegraaf, A. (2017). *ORIENTASI DIAKONIA GEREJA: teologi dalam perpektif reformasi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Ode, H. (2019). *PENGEMBANGAN ORGANISASI BERBASIS SPRITUAL*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Pardamean, M. (2018). *Fruitful Life For His Gliry*. Yogyakarta: ANDI.
- Rumbewas, A. (2016). *BERTEOGI MENJAWAB PERMASALAHAN KONTEKS*. Jayapura: Sub Bagian Hukum Dan KUB Kanwil Kementerian Agama Prov. Papua.
- Sandu Siyoto, M. A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Singgih, E. G. (2004). *mengantisipasi masa depan berteologi dalam konteks di awal Milenium III*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- SINODE, B. P. (2007). *TATA GEREJA DAN PERATURAN-PERATURAN GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA*. JAYAPURA: BADAN PEKERJA AM SINODE .
- Sufuri Musa, A. S. (2019). *KREDIBILITAS KEPEMIMPINAN DAKLAM PERSFEKTIF TRANSFORMATIF TERHADAP PENGELOLAAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) DI KABUPATEN KARAWANG*. . Palung Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Tarjo. (2019). *METODE PENELITIAN*. Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA.
- Widyatmadja, J. P. (2010). *YESUS DAN WONG CILIK praktis diakonia transformatif dan teologi rakyat di Indonesia*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Wijaya, U. H. (2020). *Analisis Data Kualitatif, teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Makassar: Sekola Tinggi Teologi Jeffray.
- Zakeus Daeng Lio, Nikolaus Angga, Maria Ina Kurnia. (2020). TANTANGAN DAN STRATEGI PELAYANAN DIAKONIA KARITATIF. *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Katetik Pastoral*.